

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Media dengan fungsi jurnalismenya memiliki peran sebagai pilar keempat demokrasi. Di antara media-media yang ada, film kerap dianggap minor dalam kemampuannya memuat kritik sosial dibandingkan dengan media lain. Film memang dibuat dengan investasi ekonomi yang besar sehingga memiliki *mass appeal* yang tinggi dan abai terhadap muatan-muatan yang lebih memperlihatkan tanggung jawab sosialnya. Film dianggap sepenuhnya sebagai kendaraan komersial pencari keuntungan (Eric Sasono, *Kompas*, 17 Juli 2005).

Film memang memiliki karakter yang lebih mirip sebagai media hiburan, walaupun begitu film sebenarnya tetap memiliki kewajiban sebagai media kritik sosial. Fungsi film sebagai media kritik sosial sebenarnya merupakan tanggung jawab moral dan intelektual seorang pembuat film. Sedikitnya ada dua argumen untuk melihat film sebagai media kritik sosial. Pertama, film sebagaimana media lain, mempunyai peluang menyumbangkan sesuatu bagi masyarakatnya. Tanpa bermaksud membebani proses produksi film yang sudah sedemikian rumit dan mahal, tetapi tanggung jawab film sebagai media dan wahana pengungkapan ekspresi tetap ada dan pesan yang disampaikan tetap bisa menghibur. Kedua, tanggung jawab film sebagai media kritik sosial menjadi lebih besar bila melihat konteks produksi yang mahal. Jika media film digunakan semata-mata untuk

bersenang-senang dan tak mampu menangkap sedikit banyak hal yang menjadi wacana sosial masyarakat, tentu hal ini merupakan pemborosan.

Media film sebenarnya memiliki kekuatan lebih dibandingkan media lain dalam melakukan representasi terhadap kenyataan. Jurnalisme memang memaku kerjanya pada realitas, tetapi jurnalisme dikendalikan oleh prinsip kelayakan berita yang memenggal realitas itu dalam satuan-satuan kelayakan berita tersebut. Sedangkan film nyaris tak terbatas oleh hukum-hukum ekstrinsik semacam itu. Ketika pembuat film memilih sebuah tema, maka yang membatasinya adalah hukum-hukum intrinsik film itu sendiri. Dengan pilihan yang nyaris sama luasnya dengan kehidupan itu sendiri, film punya kemungkinan yang tak terbatas.

Salah satu kemungkinan itu adalah menangkap wacana yang ada di masyarakat tempat sang pembuat film itu hidup dan menurulkannya dengan cara bercerita yang sesuai. Sejak DW Griffith membuat *Intolerance* pada tahun 1915, orang melihat potensi film yang besar untuk menyajikan muatan lebih dari sekadar cerita. Media film kemudian dipenuhi diskusi mengenai hubungan muatan film dengan konteks masyarakat yang menghasilkannya. Uni Soviet pernah menggunakan media film sebagai media propaganda yang sangat efektif dengan pendekatan formalisme mereka. Italia pernah mengenal neo-realisme yang mendekati problem-problem struktural kemiskinan pasca Perang Dunia Pertama. Perancis misalnya pernah mengenal realisme puitis yang merespon kegelisahan pasca Perang Dunia Kedua. Amerika tahun 1950-an dipenuhi oleh

kisah fiksi ilmiah yang menggadang ketakutan terhadap perang bintang akibat peluncuran Sputnik oleh Uni Soviet (*Kompas*, 17 Juli 2005).

Contoh-contoh di atas adalah gambaran bahwa pembuat film di belahan dunia terus mencari muatan dan cara tutur yang mampu menangkap wacana sosial masyarakatnya. Hal ini tak mudah dan berangkat dari tradisi yang panjang, baik dalam berkesenian secara umum maupun dalam bertutur lewat media film, dan dua hal itu belum dimiliki oleh film Indonesia. Cara bertutur dalam film Indonesia sama sekali masih belum menentu dan juga belum memiliki tradisi yang panjang. Oleh karena itulah media film di Indonesia dipandang sebelah mata dalam menyumbang pertukaran wacana sosial kemasyarakatan yang penting, apalagi dalam melakukan kritik sosial.

Di tengah kondisi bangsa Indonesia yang dilanda bermacam persoalan, tak banyak film Indonesia yang mampu menangkap persoalan di balik permukaan, apalagi mengangkat kritik yang tajam. Di sisi ini, film Indonesia sempat berada pada titik terendah ketika film-film yang diproduksi adalah film dengan tema seks seperti *Ranjang Ternoda*, *Gairah Malam*, *Gairah Nakal*, yang pada dasarnya meniru film porno komersial. Peniruan itu tampak pada dua ciri: miskinnya plot dan hubungan seks antar tokoh untuk mengakhiri adegan. Selanjutnya setelah gairah membuat film bangkit lagi lima tahun terakhir, film-film yang diandalkan adalah film horor dan percintaan remaja yang tak mempersoalkan kenyataan yang dihadapi masyarakat.

Hal ini ironis mengingat kondisi politik yang kini relatif bebas untuk berekspresi. Para pembuat film seperti tak menyambut kondisi ini dengan memberi sumbangan yang lebih signifikan untuk kehidupan masyarakat yang lebih luas. Kebanyakan film lebih berorientasi mengejar keuntungan dan mengambil jalan mudah dalam mengungkapkan tema dan mencari cara tutur yang baru. Beberapa film seperti *Marsinah* karya Slamet Rahardjo, *Catatan Akhir Sekolah* karya Hanung Bramantyo, atau *Virgin* karya Hanny Saputra mencoba memberikan semacam komentar terhadap kenyataan yang mereka lihat. Namun mereka belum melakukan kritik yang tajam dan langsung, masih sebatas melihat kenyataan sebagai sesuatu yang tidak ideal dan masih terbatas menjadi semacam komentar sosial.

Pada kesempatan inilah, muncul *Gie* karya Riri Riza sebagai sesuatu yang penting. Pembuat film ini dengan sadar menggunakan kisah hidup seorang intelektual seperti Soe Hok Gie untuk berbicara tentang kondisi bangsa saat ini. Eric Sasono, kritikus film, mengatakan, sebelum *Gie*, dalam era “perfilman Indonesia baru”, belum ada film Indonesia yang melancarkan kritik sosial secara tajam. Kualitas film *Gie* sendiri sudah terbukti ketika menyabet predikat Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2005, bahkan hampir masuk nominasi Festival Film International walau akhirnya gagal. Paling tidak, film ini sempat dipertontonkan di Amerika dalam rangka seleksi nominasi Festival Film International.

Film ini seakan mengingatkan bahwa masih banyak agenda bangsa yang belum selesai dan masih dibutuhkan kaum intelektual yang setia pada pikiran lurus. Dengan tegas film ini memposisikan diri dalam konteks kepolitikan tahun 1960-an serta refleksinya pada kehidupan Indonesia. Film ini berhasil menjawab keraguan mengenai keberadaan karya film yang seharusnya berbicara kritis tentang kondisi bangsa.

Film *Gie* diangkat dari buku Catatan Seorang Demonstan dan beberapa tulisan karya Soe Hok Gie yang terbit tahun 1983. Tentu saja sutradara memiliki kebebasan untuk memvisualisasikan teks tersebut bahkan menambah dan menguranginya demi keutuhan cerita. Figur yang digambarkan dalam film, pada kenyataannya tidak seideal itu. Sejarawati Mona Lohanda secara bercanda mengatakan “sebetulnya Gie tidak seganteng Nicholas Saputra” yang memerankannya.

Film ini dibidani oleh duo sineas kenamaan Indonesia, Riri Riza sebagai sutradara dan Mira Lesmana sebagai produser. Keduanya menyatakan bahwa semangat utama membuat *Gie* adalah karena ingin menyalurkan kegelisahannya. Sang sutradara, Riri Riza, adalah putra pegawai Departemen Penerangan yang bertugas mempropagandakan Orde Baru dan diistilahkan “makan nasi Golkar”. Film produksi Miles Film ini menitikberatkan sisi pribadi Soe Hok Gie yang sederhana, jujur, konsisten pada sikapnya, dan tidak mudah menyerah pada ketidakadilan. Karakter inilah yang ia jalani sebagai siswa sekolah, aktivis kampus, hingga menjadi seorang dosen.

Melalui film berbiaya Rp 7 milyar ini, tergambar sosok lulusan sastra sejarah UI, aktivis mahasiswa dan pecinta alam, yang melihat peristiwa masa lalu yang obyektif. Ia melihat kekurangan pada masa Orde Lama, namun ia juga tak kalah kritis terhadap Orde Baru. Gie merasa muak dimana para pemimpin hidup mewah, sedangkan rakyat kelaparan sampai makan kulit mangga.

Film *Gie* sudah berhasil membuka banyak tabu. Selain kritik yang tegas di ujung film terhadap kondisi politik kontemporer, film ini juga membuka wacana tentang pergulatan politik tahun 1965 serta peran PKI di dalamnya. Selama ini hal terakhir ini dibicarakan masih dengan bisik-bisik dan penuh prasangka. Meski film ini memakai setting tahun 1960-an, tapi kritik-kritik yang disuarakan dalam film ini sangat relevan dalam konteks sekarang ini. Di sinilah film seharusnya bisa menghadirkan wacana yang lebih terbuka dan bebas dari prasangka.

Melihat beberapa argumen di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh, apa sebenarnya yang terkandung dalam film *Gie* sebagai kritik sosial politik. Ini tentunya tak lepas dari mental pembuatnya sebagai pembuat kritik dan konteks kondisi bangsa Indonesia saat ini sebagai yang dikritik. Sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan metode analisis wacana, yang merupakan metode yang tepat untuk menginterpretasikan sebuah teks, mengetahui mental pembuat film, kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial masyarakat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan ditelaah yaitu: “Bagaimanakah konstruksi kritik sosial dalam film Gie?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui konstruksi kritik sosial dalam film Gie
2. Untuk mengetahui konteks sosial yang menjadi bahan kritik dalam film Gie

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

- a. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membaca pesan-pesan yang muncul dalam suatu film dengan menggunakan analisis wacana.

- b. Manfaat kritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tentang perfilman, khususnya film Indonesia.

## E. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Media sebagai Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990)*, yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Akibatnya,

media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Menurut Antonio Gramsci media merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Di satu sisi, media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun, di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan(Sobur, 2001:88).

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Jelasnya, ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa, misalnya kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi karyawan dan sebagainya. Dalam kondisi dan posisi seperti ini, media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah, dia akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain.

Louis Althusser (1971, dalam Al Zastrouw, 2000) menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis,

terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (Sobur, 2001:30).

Media berperan dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi di sini berperan: ideologi menjadi bidang di mana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Posisi demikian menunjukkan bahwa ideologi melekat dalam produksi sosial, produksi media, dan sistem budaya. Setiap budaya memberikan bentuk episode pemikiran tertentu, dan menyediakan anggota dari komunitas tersebut sebuah pemikiran atau gagasan tertentu sehingga mereka tinggal menerima dalam pengetahuan mereka. Efek dari ideologi dalam media itu adalah menampilkan pesan dan realitas hasil konstruksi tersebut tampak nyata, natural, dan benar. Definisi dari realitas ini diproduksi secara terus-menerus melalui praktik bahasa yang bermakna sebagai pendefinisian secara selektif realitas yang hendak ditampilkan. Pandangan kritis menyatakan bahwa realitas yang hadir di media sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas tersebut telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan yang ada dalam masyarakat. Realitas pada dasarnya adalah pertarungan antara berbagai kelompok untuk menonjolkan basis penafsiran masing-masing. Sehingga realitas yang hadir sesungguhnya

bukan realitas yang alamiah, tapi sudah melalui proses pemakanaan kelompok yang dominan (Eriyanto, 2001:34-35).

Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Menurut Stuart Hall (Eriyanto, 2001:37), media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih.

## **2. Bahasa sebagai Sistem Simbol**

Bahasa selalu bersinggungan dengan kisah manusia, termasuk dengan politik. Memilih memakai bahasa atau kata-kata tertentu, menekankan pengertian tertentu atas kata, bahkan memakai dialek tertentu, tak lain dari berpolitik dalam maknanya yang paling dalam dan luas ( Pabottingi, dalam Latif dan Ibrahim, ed., 1996:213).

Bahasa merupakan sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama. Wacana dipahami sebagai arena pertarungan sosial , dan semuanya diartikulasikan lewat bahasa. Bahasa dan wacana dianggap sebagai arena pertarungan sosial, dan bentuk pendefinisian realitas (Eriyanto, 2001:30). Melalui bahasa, berbagai tindak misrepresentasi ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Bahasa bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas.

Menurut Pabottingi, kita tak mungkin berbicara tanpa memilih posisi atau sikap tertentu, tanpa menyatakan perasaan tertentu. Sebab, berbicara dilakukan dalam rangka berkomunikasi, berbicara tanpa sikap dan perasaan berarti tak berbicara sama sekali. Pikiran dan perasaan yang secara relatif konsisten kita nyatakan atas masalah-masalah penting dalam kehidupan bersama, itulah politik kita.

Proses komunikasi sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada dalam benak si pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata, sudah merupakan simbol verbal.

Menurut Tubbs & Moss, sekali kita sepakat atas suatu sistem simbol verbal, kita dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Kata atau bahasa, di dalam wacana linguistik, diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi bermakana dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer (berubah-ubah) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Sobur, 2001:42).

Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri, merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakatnya. Itu

sebabnya, kata bersifat simbolis. Simbol itu, menurut Robert Sibarani (Wibowo, 2001:3-4), mengutip pendapat van Zoest, adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan alamiah antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan. Implikasinya berarti, baik yang batiniah (perasaan, pikiran, atau ide), maupun lahiriah (benda dan tindakan) dapat disimbolkan atau diwakili simbol. Dengan begitu, antara “bendera warna kuning yang dipasang di sudut jalan” (yang disimbolkan), misalnya, dan “ada orang yang meninggal” (yang menyimbolkan), tidak perlu ada pertalian langsung. Mengapa harus memasang bendera kuning, dan mengapa bendera kuning itu yang menyimbolkan di situ ada orang yang meninggal, inilah hasil konvensi yang arbitrer.

Istilah bahasa dapat digunakan dalam arti harfiah dan metaforis (Sudaryanto, 2000:233). Dalam arti harfiah, istilah itu mengacu pada bahasa biasa, yang alami, yang dipakai di keseharian, yang di Indonesia jumlahnya tidak kurang dari 650 buah dan di dunia tidak kurang dari 5000 buah. Dalam arti metaforis, istilah itu mengacu pada berbagai cara berkomunikasi atau berkontak (kedipan mata, lambaian tangan, nyala lampu berwarna tertentu, gambar pada rambu-rambu, bunyi kentongan, dan sebagainya). Istilah bahasa dalam arti metaforis tidak kena-mengena dengan linguistik. Yang langsung kena-mengena dengan linguistik adalah istilah bahasa dalam arti harfiah, yang

mengacu pada bahasa sebagaimana dikatakan di atas. Dapat dikatakan bahwa linguistik berurusan dengan bahasa biasa, yang alami, yang dipakai di keseharian (Sobur, 2001:42-43).

Henry Widdowson dalam bukunya *Teaching Language Communication* (dalam Sobur, 2001:18), mengemukakan pandangannya tentang hubungan antara sistem linguistik dan nilai-nilai komunikatifnya di dalam teks dan wacana. Dia memfokuskan teorinya pada tindak komunikatif (*communicative acts*) yang mendasari kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Diajukannya empat bidang kompetitif komunikatif, yaitu: 1. *Kompetensi gramatikal* merupakan kemampuan gramatikal dan leksikal dari penguasaan bahasa seseorang. 2. *Kompetensi sosiolinguistik* merujuk pada pemahaman tentang konteks sosial tempat komunikasi berlangsung, termasuk hubungan peran, informasi yang dimiliki bersama oleh partisipan, dan tujuan komunikasi interaksi yang dilakukan. 3. *Kompetensi wacana* merujuk pada interpretasi unsur-unsur pesan individual dalam hal saling keterkaitan dan dalam hal bagaimana makna disajikan dalam kaitannya dengan wacana atau teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, kompetensi wacana merujuk pada kemampuan seorang pemakai bahasa dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh teman bicaranya dalam kaitannya dengan konteks secara keseluruhan. 4. *Kompetensi strategis* merujuk kepada strategi yang dimiliki komunikator untuk memulai,

menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan meluruskan kembali komunikasi yang tengah berlangsung.

### **3. Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana melihat pada “bagaimana” (how) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Menurut Van Dijk (Sudibyo, 2001:299), analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi bagaimana teks diproduksi. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, karena makna sesungguhnya diberikan oleh pemakai bahasa. Pada titik ini dibutuhkan representasi mental pembuat teks dalam memproduksi suatu teks karena pada dasarnya teks dihasilkan lewat kesadaran, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Media tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Analisis wacana menyerap sumbangan dari studi linguistik- studi untuk menganalisis bahasa seperti pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik dan sebagainya. Namun, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks.

Analisis wacana berpretensi pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks media. Analisis ini bukan hanya bergerak dalam level makro (isi dari suatu teks), tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, ekspresi, dan retorik. Dalam hal ini, unsur penting dalam analisis wacana adalah penafsiran (Sobur, 2001:70-72)

Analisis wacana kritis melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, dan berbagai tindakan representasi dalam masyarakat. Analisis ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:6)

Menurut Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2001:7), analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dan struktur tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak,

analisis wacana menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Unsur penting dalam analisis wacana adalah penafsiran.

Analisis wacana bukan sekadar bergerak dalam level makro (isi dari suatu teks), tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, ekspresi, dan retorik. Dalam analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isi lainnya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tingkatan deskripsi.

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Menurut van Dijk (Sobur, 2001:71), sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Berikut ini disajikan karakteristik analisis wacana kritis (Eriyanto, 2001:8-12).

### **3.a. Tindakan**

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan atau diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi,

mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

### **3.b. Konteks**

Wacana dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Guy Cook, analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, misalnya jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan sebagainya. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik.

### **3.c. Historis**

Untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu pada konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan, misalnya bagaimana situasi sosial politik atau suasana pada masa itu.

### 3.d. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan penting untuk melihat kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Bentuk kontrol terhadap wacana bisa berupa kontrol atas konteks dan kontrol atas struktur wacana. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan yang tidak, serta bagaimana ia harus ditampilkan. Ini dapat dilihat dari penonjolan kata-kata tertentu.

### 3.e. Ideologi

Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari pencerminan ideologi tertentu. Menurut van Dijk, ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi, atau kolektivitas dengan orang lainnya. *Kedua*, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Dengan pandangan semacam ini, dalam setiap wacana dipandang selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

#### 4. Film dan Realitas Sosial

Dalam Mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 dijelaskan bahwa film:

“...bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina nation dan character building mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila” ([www.layarperak.com/diakses](http://www.layarperak.com/diakses) pada januari 2006).

Sedangkan pengertian film menurut Phil Astrid S.Susanto (1982:43), dikatakan bahwa:

“Film adalah suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, dimana unsur-unsur film tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada suatu khalayak pesan”.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Efendy (1984:82) dalam kamus komunikasi, pengertian film yaitu:

1. Bahan tipis dan bening berbentuk carik yang dilapisi emulsi, yang peka cahaya untuk merekam gambar dari suatu obyek kamera
2. Media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Dalam pengertian diatas, film dilihat dari medianya yaitu film sebagai alat dari bahan seluloid yang berguna untuk merekam gambar negatif dari kamera. Film, juga dilihat sebagai salah satu media komunikasi yang dapat

dilihat dan didengar melalui rekaman gambar dan suara yang dipancarkan melalui layar dan berfungsi untuk menyampaikan pesan bagi sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Menurut rumusan diatas, berarti mempergunakan kemampuan imajinasinya untuk menginterpretasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur dramaturgi yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung) peningkatan ketegangan yang menuju suatu klimaks dan menghasilkan jawaban atas hal yang terjadi sebelumnya.

Drs. Sunarjo dan Dra. Djoenasih Sunarjo (1982:48-49) mengatakan bahwa:

“Film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid melalui benda tipis inilah dapat dijadikan gambar (potret) yang dapat disorot menjadi gambar dan dapat diproyeksikan pada layar”.

Berdasarkan pendapat diatas nampak jelas bahwa film juga merupakan suatu sarana komunikasi karena setelah film selesai pembuatannya, seluruh masyarakat akan dapat menyaksikannya pada layar bioskop, televisi, VCD maupun DVD. Karena film juga merupakan suatu ide, gagasan seseorang yang dirangkai menjadi suatu cerita agar menarik perhatian khalayak.

Jelaslah bahwa dari pokok-pokok pengertian diatas, film adalah salah satu bentuk komunikasi massa dengan menggunakan media gambar dan suara. Film sendiri dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa yang ditujukan

kepada sejumlah kelompok sasaran yaitu penonton, seperti yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito:

“Film sebagai produk rekaman yang selain tujuan utamanya sebagai alat penghibur sekaligus juga sebagai alat untuk mempengaruhi sikap dan nilai dalam masyarakat, ini merupakan fungsi ganda yang jelas sebagai bentuk media massa dalam mempengaruhi sikap dan perilaku audiencenya”(Devito, 1997 : 507 ).

Film bukan hanya bersifat hiburan semata, namun juga menjadi representasi dari kenyataan. Bagaimanapun, film adalah hasil dari rekonstruksi kenyataan. Film adalah usaha manusia untuk memindahkan kenyataan yang pernah dilihatnya sehari-hari ke atas layar putih (Amura, 1989:159).

Seorang ahli ilmu sosial, Dr. Edgar Dale dalam bukunya “Audio Visual Methods in Teaching” (1954), mengatakan: *Through the film we can see and hear recorded experiences from anywhere in the world*” (Melalui film kita dapat melihat dan mendengar pengalaman-pengalaman yang direkam dari berbagai tempat di seluruh dunia).

Dengan memahami pengaruh film terhadap masyarakat, dapat dipahami beban tanggung jawab yang didasarkan atas kepentingan pembangunan nasional, baik dalam rangka pembangunan ideologi dan politik, pembangunan sosial budaya, pembangunan ekonomi, dan pembangunan ketentraman ketertiban.

Film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Upaya membaurkan pengembangan pesan dengan

hiburan diterapkan dalam film, yang memiliki kelebihan dari segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas.

Dalam banyak film hiburan umum, tersirat unsur ideologi dan propaganda yang terselubung. Fenomena ini berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 1987:14).

Film memiliki beberapa dimensi. Bagi masyarakat umum film merupakan sarana hiburan yang karenanya oleh para pengusaha film dijadikan sebagai barang dagangan yang dapat memberikan keuntungan. Bagi para teknolog, film merupakan objek yang dapat dikembangkan dengan segala kemungkinannya. Bagi para ilmuwan, film dijadikan sebagai alat untuk merekam penemuan-penemuan baru untuk kemudian disebarluaskan dan didokumentasikan. Bagi para budayawan, film merupakan suatu hasil karya budaya. Dan bagi pemerintah, film dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan dan penerangan (Mayasari, 2005:24).

Film sebagai salah satu media mempunyai dua peran. Pertama, dia menampilkan realitas masyarakatnya dan dengan demikian menguatkan gagasan serta nilai yang berkembang dalam masyarakat. Kedua, film juga berperan dalam “menciptakan” realitas dengan mengangkat realitas yang terpinggirkan dan marjinal. Dalam konteks ini film dapat dilihat sebagai sebuah

media yang bisa digunakan untuk mengangkat dan mengkonstruksi citra kelompok yang terpinggirkan oleh struktur yang dibuat oleh kelas berkuasa atau kelompok dominan.

Fungsi film sebagai sebuah media mampu bersikap kritis karena ia mampu berfungsi sebagai *counter hegemony* terhadap kelompok dominan dalam media massa. Sebagai *counter hegemony* film mampu menawarkan sebuah perspektif baru dalam memahami persoalan dan nilai-nilai yang didominasi oleh ideologi dominan.

Gambaran mengenai film sebagai media massa yang tidak sepenuhnya dikuasai oleh nilai-nilai ideologi dominan ditunjukkan oleh John Fiske. Ia menunjukkan bahwa film sebagai media massa juga memberikan ruang bagi suara-suara yang muncul dari kelompok yang menolak nilai-nilai ideologi dominan.

“Hegemony characterizes social relation as a series of struggles for power. The dominant ideology, working through the form of the text, can be resisted, evaded, or negotiated with, in varying degrees by differently socially situated readers (Fiske, 1987:41).

(Konsep hegemoni melihat relasi sosial sebagai sebuah rangkaian pertentangan kekuasaan. Ideologi dominan yang berkuasa menyebarkan pengaruhnya dalam berbagai teks. Teks yang tidak berlaku mutlak tetapi teks yang bisa dilawan, dielakkan, dan dinegosiasikan di dalam berbagai tingkatan oleh pembacanya sesuai dengan lingkup sosialnya).

Sebuah karya -apapun itu- hampir selalu diciptakan berdasarkan suatu realitas tertentu, baik itu realitas politik, psikologis, maupun sosiokultural. Oleh karena itu, sebuah karya seni –khususnya film- jika hanya diperlakukan

sebuah sebuah teks haruslah memiliki konteks yang merujuk pada sebuah realitas tertentu. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dilacak proses sosial yang mendasari sebuah film dengan menggabungkan ide-ide tentang representasi dalam sebuah film, tentang bagaimana realitas dikodekan melalui perangkat-perangkat sinematis sehingga menghasilkan teks tertentu yang memiliki muatan kritik sosial.

Menurut Sigfried Kracauer yang dikutip oleh Said, film-film suatu bangsa mencerminkan kondisi bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya. Menurut Said ada dua alasan yang dikemukakan Kracauer untuk mendukung teorinya. Pertama, film bukanlah karya perseorangan saja namun merupakan karya kolektif, artinya dalam proses pembuatannya sutradara tidak hanya mendasarkan pada pemikiran dia sendiri namun juga harus mengakomodasi sumbangan dari berbagai pihak. Kedua, film dibuat untuk dipublikasikan yang artinya akan diakses oleh umum, sehingga film pada dasarnya tidaklah bisa dilepaskan dengan konteks masyarakatnya (*Majalah Prisma no.5 tahun XVI, Mei 1987*).

Sebuah media akan memberikan pengertian tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada di sekitarnya. Media tidak hanya akan mencerminkan budaya masyarakat, tetapi juga menampilkan kembali situasi tersebut dengan berbagai reduksi, dramatisasi, dan bias ke tingkat publik yang lebih luas sifatnya. Sehubungan dengan representasi yang yang tidak sepenuhnya merupakan *original copy* dari realitas, Graeme Turner (1993:131)

menyatakan bahwa pada dasarnya sebuah film tidak merefleksikan atau bahkan merekam realitas. Seperti medium-medium representasi lainnya, film mengkonstruksi dan menampilkan kembali potret 'realitas'nya dengan menggunakan cara seperti kode-kode, konvensi, mitos, dan ideologi. Realitas dalam film adalah realitas yang dikonstruksikan pembuat film, dan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, latar belakang, pengalaman, dan mental pembuat film.

Imajinasi dalam film beroperasi di antara dua versi realitas, yaitu 'realitas film' di satu sisi dan realitas kehidupan sehari-hari pada sisi yang lain. Pada perkembangannya, realitas kehidupan sehari-hari juga turut menentukan realitas dalam film, sehingga keduanya hampir tidak dapat dibicarakan secara terpisah. Bahasa visual dalam film ditampilkan oleh hegemoni mata kamera dengan realismenya yang tertentun dalam jaringan halus tehnik sinematografi modern.

Selain kepentingan-kepentingan di sekitarnya, dalam proses produksi film situasi sosial dan politik juga mempengaruhi. Film dapat dimanfaatkan sebagai instrumen propaganda umum, sebagai sarana peneguhan dan pembatnan nilai-nilai sosial dan politik, dan juga sebagai instrumen perubahan sosial dan advokasi politik. Bahkan ketika film dibuat dengan tanpa tendensi politik sekalipun, ia tetap berkecenderungan merefleksikan iklim politik negara dimana film tersebut dibuat (Budhy K. Zaman, *Suplemen Mata Kuliah Filmologi UGM*, 1999).

Sistem makna yang dimiliki oleh film selalu berkaitan dengan masyarakat yang menontonnya, oleh karena itu makna dalam hal ini sifatnya *contingent*. Artinya film sebagai media adalah produk yang akan diapresiasi oleh masing-masing individu berdasarkan kemampuan berpikirnya yang mungkin dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan yang dimilikinya, sehingga film memiliki kemungkinan menghasilkan berbagai pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang dan budaya yang dimiliki penonton berpengaruh pada bagaimana film mendapatkan makna. Ideologi yang dimiliki penonton dengan pembuat film adalah berbeda.

#### 5. Kritik Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, kritik diartikan sebagai '*kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya*'. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta, kata tersebut disebut mempunyai dua kemungkinan arti, yaitu (1) '*genting, kemelut, sangat berbahaya (tentang keadaan)*' dan (2) '*celaan, kecaman, sanggahan*'. Kamus yang pertama mengartikan kata mengkritik sebagai '*mengemukakan kritik, mengecam*', sedangkan kamus yang kedua mengartikannya sebagai '*memberi pertimbangan (dengan mengemukakan mana-mana yang salah), mencela, mengecam*' (Mas'ood, 1999:36). Dari beberapa pengertian tersebut tampak bahwa kata kritik, dalam

Bahasa Indonesia, cenderung mengandung konotasi yang negatif, dapat bersinonim dengan pengertian yang sepenuhnya berkonotasi negatif seperti celaan, tetapi tidak dapat bersinonim dengan kata yang berpengertian sepenuhnya positif.

Sementara menurut Habermas, kritik adalah usaha-usaha rasional yang kesahihannya bukan hanya ditentukan oleh ketajaman pikiran seseorang dalam menganalisis situasi, melainkan juga oleh sukses mewujudkan kritik itu dalam praktik untuk mengatasi krisis. Dalam alam pemikiran abad ke-19, 'kritik' menjadi kemampuan rasional untuk mengatasi krisis. Dengan kata lain, untuk mengatasi krisis menuju keadan yang lebih baik. Dalam konteks ini kritik bukan sekedar keputusan pilihan, melainkan lebih-lebih merupakan usaha untuk mengatasi krisis (Hardiman, 1993: 61).

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Akhmad Zaini Akbar dalam Mas' oed, 1999:47). Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat.

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah *inovasi sosial*. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru – sembari menilai gagasan-gagasan lama- untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam pengertian yang terakhir ini sering muncul ketika masyarakat atau sejumlah orang atau kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan suasana baru, suasana yang lebih baik dan lebih maju, atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Perspektif kritik sosial yang demikian lebih banyak dianut oleh kaum kritis dan strukturalis. Mereka melihat bahwa kritik sosial adalah wahana komunikatif untuk suatu tujuan perubahan (Farrel dan Aune dalam Mas'ood, 1999:49).

Menurut Astrid Susanto kritik sosial adalah penilaian ilmiah atau pengujian terhadap keadaan masyarakat pada suatu saat. Dalam bidang politik kritik sosial seringkali memperoleh konotasi negatif karena diartikan mencari kelemahan-kelemahan pihak lain dalam pertarungan politik sehingga arti substansial dari kritik sosial itu menjadi kabur (Susanto, 1985:93).

Ada banyak cara untuk menyampaikan kritik sosial, salah satunya adalah film. Menurut Ekky Imanjaya, kritikus film, film sebaiknya menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakatnya, atau ada kritik sosial di sana.

Film sebaiknya merepresentasikan wajah masyarakatnya. Fungsinya sebagai arsip sosial yang menangkap *Zeitgeist* (jiwa zaman) saat itu. Dan penonton terasa dekat dengan tema yang hadir dan bahkan serasa melihat dirinya sendiri, bahkan diajak menertawakan dirinya sendiri, mengkritik dirinya sendiri. Dengan menghadirkan wajah masyarakat yang sesungguhnya, maka film akan pelan-pelan memfungsikan dirinya menjadi sebuah kritik sosial ([www.layarperak.com/diakses](http://www.layarperak.com/diakses) pada januari 2006).

## **E. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis wacana. Analisis wacana adalah suatu alat guna melihat makna yang tersembunyi dalam suatu teks, baik itu konteks maupun kognisi sosial. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks media.

Analisis wacana termasuk dalam jenis analisis isi. Analisis isi yang dimaksud adalah untuk memperoleh keterangan dari suatu media dengan cara menganalisis media tersebut. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi*, analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya (2001:89).

Analisis isi dibagi menjadi dua, yakni analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Analisis isi kuantitatif adalah penelitian dengan cara menghitung frekuensi item data berdasarkan logika matematis dan cara penghitungan statistik. Lain halnya dengan analisis isi kualitatif yang mengumpulkan data kemudian menginterpretasikannya dan memberi makna pada objek data yang diteliti tersebut. Perkembangan analisa isi kualitatif ini kemudian menjadikan analisis isi kualitatif menjadi bahan kajian yang tidak ada habisnya dibahas. Terdapat tiga kajian dalam analisa isi kualitatif ini , yaitu analisis semiotik, analisis framing dan analisis wacana.

Analisis semiotik adalah studi tentang tanda, baik itu berupa bahasa tubuh, warna, gambar, bunyi dan sebagainya. Analisis framing adalah instrumen metodologis yang dipakai untuk melihat cara media mengkonstruksi sebuah wacana berita.

## **2. Tehnik Pengumpulan Data**

- a. Melalui studi pustaka yaitu cara pengumpulan data yang diperoleh dari literatur-literatur, kamus, surat kabar, majalah, internet dan sumber lainnya yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.
- b. Dokumentasi yaitu mengamati secara langsung film yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab baik secara langsung atau lewat email dengan pembuat film.

### **3. Obyek Penelitian**

Yang menjadi obyek penelitian adalah film Gie. Film tersebut dipilih karena film tersebut dianggap mampu merepresentasikan konstruksi kritik sosial dalam media film. Dalam film Gie terdapat kritik-kritik sosial yang relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini.

### **4. Tehnik Analisa Data**

Untuk melakukan analisa data, penelitian ini akan menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2001:221-224). Pada dasarnya, model yang dikembangkan oleh Van Dijk berangkat dari sebuah persoalan, bagaimana menghubungkan antar teks, sebagai sebuah produk bahasa dengan konteks masyarakat yang lebih besar. Model analisa tersebut seringkali disebut dengan model “kognisi sosial” yang sebenarnya diadopsi dari lapangan psikologi sosial. Kognisi sosial tersebut bisa berarti dua hal; pertama, menunjuk pada bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, dan kedua, menggambarkan bagaimana nilai-nilai di masyarakat terhadap suatu hal menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita. Oleh karena itu, Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan analisis teks semata, namun juga melihat pada struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada di masyarakat dan bagaimana kognisi dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks

sosial. Inti analisa Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu satuan analisis.

#### **a. Dimensi teks**

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks menggunakan analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Van Dijk (dalam Sobur, 2001:73-74) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Secara rinci, struktur-struktur wacana tersebut akan penulis bahas satu persatu.

- (a) Struktur makro. Ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Tema ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari peristiwa.
- (b) Superstruktur adalah kerangka suatu teks: seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
- (c) Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar yang dipakai oleh suatu teks.

Antara bagian teks dalam model Van Dijk nampak saling mendukung dan mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk mempunyai satu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Tema pada level umum didukung oleh pilihan kata,

kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang kecil. Skema juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak hanya mengerti apa isi teks, tetapi juga elemen yang membangun teks, kata, kalimat, paragraf dan proposisi dan bagaimana pilihan bahasa yang dilakukan oleh media. Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana Van Dijk tersebut (Sobur, 2001:75-84).

Tabel 1.1

Elemen Wacana Van Dijk

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur makro	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	<b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	<b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata	Leksikon

	yang dipakai dalam teks berita	
Struktur Mikro	<b>Retoris</b> Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: dikutip dari Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. Hlm. 228-229

-**Struktur Tematik** merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Tindakan, keputusan, atau pendapat komunikator dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Dalam teks-teks tersebut biasanya akan didukung oleh beberapa subtopik yang masing-masing dapat mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.

-**Struktur Skematik** merupakan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik bisa dikatakan strategi komunikator untuk mendukung makna umum dari suatu teks dengan memberi tekanan: bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

-**Struktur Semantik** berkaitan dengan strategi kebahasaan yang berguna untuk memberikan atau menonjolkan makna, makna yang dimaksudkan. Elemen-elemen yang diamati adalah elemen **latar** yang menyediakan dasar hendak kemana makna teks dibawa dengan memberi latar belakang peristiwa. Elemen **detil** berhubungan dengan kontrol informasi yang

ditampilkan seseorang. Detil yang panjang dan lengkap merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Kemudian **Ilustrasi**, yaitu elemen yang berfungsi mengontrol komunikasi dengan pemberian contoh tertentu. Elemen **maksud** melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara implisit, samar, dan tersembunyi. Elemen **praanggapan** merupakan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan apakah digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Elemen **penalaran** merupakan alur atau pola berpikir logis yang digunakan komunikator untuk mengarahkan persepsi khalayak guna mendukung gagasan-gagasannya.

-Struktur **Sintaksis** adalah teks atau kalimat diatur menurut aturan-aturan kalimat tertentu. Struktur sintaksis ini dapat diamati dari bentuk kalimat, pemakaian kata ganti, koherensi, nominalisasi dan abstraksi. **Bentuk kalimat** adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yang ditandai dengan susunan kalimat pasif, aktif, subyek, predikat dan obyek. Kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. **Kata ganti** adalah alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana, yaitu penggunaan kata saya, kami, aku, kita, mereka dan sebagainya. **Koherensi** adalah jalinan antar kata atau kalimat dalam teks yang dipandang sebagai sebab akibat, berhubungan atau saling terpisah dan

biasanya secara mudah diamati dengan penggunaan kata hubung. **Nominalisasi**, berhubungan dengan strategi komunikator untuk memberi sugesti kepada khalayak bahwa ada generalisasi. Sedangkan elemen **abstraksi** berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas).

**-Struktur Stilistik** adalah style, yaitu cara yang digunakan komunikator untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Elemen wacana leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan atas kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang digunakan menunjukkan sikap-sikap tertentu.

**-Struktur retorik** adalah gaya bahasa yang diungkapkan ketika seseorang berbicara. Elemen-elemen yang termasuk di dalamnya adalah **gaya**, yaitu berhubungan dengan pola, atau tehnik apa yang dipakai komunikator dalam menyampaikan makna kepada komunikan (kata-kata yang berlebihan, gaya repetisi/pengulangan atau gaya ironi/ejekan). Elemen **ekspresi**, merupakan elemen untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan dalam suatu teks. Misalnya melalui suara, intonasi pada kata-kata tertentu, grafis, gambar untuk mendukung gagasan yang ingin disampaikan. **Interaksi**, adalah elemen yang memperlihatkan bagaimana komunikator menempatkan atau memosisikan dirinya dengan komunikan, apakah dengan gaya formal,

informal atau santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya. Elemen **metafora**, yaitu kiasan atau ungkapan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita, namun bisa juga justru berfungsi sebagai petunjuk utama untuk memahami suatu teks.

#### **b. Dimensi kognisi sosial**

Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya dalam teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi suatu teks. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana media merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tercermin dalam berita. Pendekatan van Dijk disebut sebagai kognisi sosial karena meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal dalam diri komunikator tetapi ia diterima sebagai bagian dari anggota kelompok (*socially shared*). Semua persepsi dan tindakan, dan pada akhirnya produksi dan interpretasi wacana didasarkan pada representasi mental dari setiap peristiwa (Eriyanto, 2001:261). Pada tahap ini harus dilakukan wawancara mendalam terhadap pihak-pihak yang memproduksi berita tersebut.

#### **c. Analisis sosial**

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Oleh karena wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi

dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat terdapat dua poin penting, yaitu kekuasaan (power) dan akses (access).

Baik struktur teks, kognisi sosial maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Model analisis van Dijk memberikan suatu analisis yang komprehensif bagaimana wacana media sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari wacana yang ada dalam masyarakat. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu wartawan dan masyarakat. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk sebagai berikut:

Tabel 1.2

Kerangka Analisis Model Van Dijk

STRUKTUR	METODE
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual	Critical linguistic

yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	
Kognisi sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Wawancara mendalam
Analisis sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, Penelusuran sejarah

Sumber: Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. Hlm. 275

Adapun alasan menggunakan analisis ini yaitu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, film Indonesia yang menampilkan kritik sosial belum banyak diperbincangkan dan di dalam film tersebut terdapat adanya unsur kesatuan makna yang terjalin dari analisis kognisi sosial, teori ideologi, dan analisis wacana itu sendiri. Kedua, munculnya kritik sosial dalam film memunculkan pertanyaan lebih lanjut mengenai ideologi yang merepresinya dan analisis wacana mencoba untuk menelaah secara mendalam mengenai konstruksi kritik sosial dalam film.

## 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab.

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan tehnik analisa data. Paparan pada bab ini

berfungsi sebagai pendahuluan yang mengantarkan isi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum. Bab ini berisi tentang sejarah singkat perfilman Indonesia, sinopsis film Gie, data film Gie, profil singkat Miles Productions, biografi singkat pembuat film, wawancara dengan Riri Riza dan Mira Lesmana tentang film Gie via Internet, dan poster film Gie. Maksud paparan ini adalah menggambarkan seluk beluk film Gie.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan yang terdiri dari analisis teks film Gie, analisis kognisi pembuat film, dan analisis konteks yang sesuai dengan tema-tema kritik sosial yang ada dalam film Gie. Maksud paparan ini adalah menggambarkan bagaimana bab tiga sebagai inti pembahasan dalam skripsi ini.

Bab keempat adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kritik yang didapat dari deskripsi pada bab pendahuluan sampai bab tiga.